BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Tinjauan Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan-rujukan berhubungan dengan informasi penelitian. Penelitian terdahulu ini berupa hasil penelitian yang sudah dilakukan, penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi adalah sebagai berikut :

A. Penelitian dengan judul : Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik Belitung (Studi Etnografi Aktivitas Komunikasi Tradisi Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik, Belitung)

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik Belitung. Untuk menjabarkannya maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi kedalam sub-sub mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif dalam Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik Belitung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitataif dengan studi etnografi Komunikasi dengan teori subtantif yaitu Interaksi Simbolik. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Selat Nasik dua (2) orang

informan kunci dan empat (4) orang informan pendukung yang diperoleh dengan teknik purpossive sampling yang bersifat Snowball sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching. Teknik uji keabsahan data dengan cara meningkatkan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

Hasil dari penelitian menunjukan bahwa Situasi komunikatif yang terjadi saat aktivitas komunikasi upacara adat maras taun berlangsung sangat sakral. Tempat pelaksanakan prosesi ini di tanah timbun, peristiwa komunikatif upacara adat maras taun merupakan bentuk ritual khusus yang dilaksanakan setiap setahun sekali berdasarkan ketentuan adat dan jatuh tepat pada waktu panen masyarakat Selat Nasik. Sedangkan tindakan komunikatif yang terdapat dalam upacara adat maras taun di Selat Nasik yaitu bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku verbal dan nonverbal.

Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik wajib dilaksanakan karena merupakan salah satu tradisi adat yang harus dilakukan setiap tahunnya bagi masyarakat Selat Nasik untuk menghormati leluhur dan sudah menjadi tradisi setiap tahunnya.

Saran lebih memfokuskan lagi upacara adat maras taun terutama dalam mendekatkan diri kepada masyarakat untuk mendapatkan sumber informasi yang lebih baik lagi. pemerintah jangan dimanfaatkan sebagai ajang

mencari dukungan atau simpati politik dan permainan uang kepada masyarakat selat nasik. (Anggi Merinda; NIM. 41810155/Ilmu Komunikasi UNIKOM:2014)

B. Penelitian dengan Judul Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dalam upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tradisi etnografi komunikasi dengan teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik dan pemusatan simbolis.

Subjek penelitian adalah masyarakat Kampung Naga yang mengikuti upacara Hajat Sasih sebanyak 5 (lima) orang, terdiri dari 3 (tiga) informan dan 2 (dua) informan kunci yang diperoleh melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan internet searching.

Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi dan pengecekan anggota.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, Situasi Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih ini bersifat sakral, tempat pelaksanaannya yaitu Sungai Ciwulan, Bumi Ageung serta Hutan yang dikeramatkan. Peristiwa Komunikatif dalam upacara Hajat Sasih yaitu perayaan dalam bentuk ritual khusus yang dilaksanakan satu tahun enam kali berdasarkan hari-hari besar Islam yang bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhurnya, sedangkan Tindakan Komunikatif yang terdapat dalam upacara Hajat Sasih yaitu berbentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku nonverbal.

Simpulan dari penelitian ini bahwa aktivitas komunikasi ritual dalam upacara Hajat Sasih bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhur Kampung Naga yang pelaksanaannya dilakukan satu tahun enam kali, namun dalam setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas khas yang sama pula. (Septian Restu Unggara, NIM : 41808037, Ilmu Komunikasi UNIKOM : 2012)

C. Penelitian dengan judul : Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya (Studi Etnografi Komunikasi tentang Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya. Untuk dapat menjawab mengenai Aktivitas tersebut. Peneliti mencoba untuk mengangkat tiga sub fokus, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif dari Penyandang Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya.

Tipe penelitian ini adalah kualitatif, Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis etnografi komunikasi. Informan penelitian pada penelitian ini berjumlah 4 orang informan, Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, analisis dokumen, studi pustaka, internet searching, dan dokumentasi.

Hasil penelitian pada situasi komunikatif tempat terjadinya peristiwa atau proses komunikasi penyandang tunanetra pada saat di dalam yayasan maupun situasi komunikasi di luar yayasan. Peristiwa komunikatif adalah perubahan kode (code alternation). Tindakan komunikatif adalah ketika penyandang tunanetra dapat menjalankan

semua program yang direncanakan pada aktivitas komunikasi penyandang tunanetra melalui interaksi tunggal.

Kesimpulan yang diperoleh adalah aktivitas komunikasi penyandang tunanetra, semua program yang telah dijalankan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan membuat penyandang tunanetra dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain agar dapat mencapai kehidupan yang mandiri dan diterima dilingkungannya.

Saran peneliti kepada Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia sebagai lembaga sosial sebaiknya, penyandang tunanetra diperhatikan dalam pembinaannya secara serius melalui komunikasi terus menerus dan berkesinambungan, berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Memperbaiki kualitas materi pendidikan inklusif yang sesungguhnya memiliki peran penting dalam menjalani setiap Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya. (Trivan Andreas Manihuruk, NIM : 4110084, Ilmu Komunikasi UNIKOM : 2014)

Tabel 2.1

Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu yang Sejenis

NAMA	**Anggi Merinda**	**Septian Restu. U**	**Trivan Andreas Manihuruk**
TAHUN	2014	2012	2014
PERGURUAN TINGGI	UNIKOM	UNIKOM	UNIKOM
JUDUL	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik Belitung (Studi Etnografi Aktivitas Komunikasi Tradisi Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik, Belitung)	Aktivitas Komunikasi Ritual dalam Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya	Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya (Studi Etnografi Komunikasi tentang Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya)
METODE	Etnografi	Etnografi	Etnografi

HASIL	Hasil dari penelitian menunjukan bahwa Situasi komunikatif yang terjadi saat aktivitas komunikasi upacara adat maras taun berlangsung sangat sakral. Tempat pelaksanakan prosesi ini di tanah timbun, peristiwa komunikatif upacara adat maras taun merupakan bentuk ritual khusus yang dilaksanakan setiap setahun sekali berdasarkan ketentuan adat dan jatuh tepat pada waktu panen masyarakat Selat Nasik. Sedangkan tindakan komunikatif yang terdapat dalam	Aktivitas komunikasi ritual dalam upacara Hajat Sasih bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhur Kampung Naga yang pelaksanaanya dilakukan satu tahun enam kali, namun dalam setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas khas yang sama pula.	Hasil penelitian pada situasi komunikatif tempat terjadinya peristiwa atau proses komunikasi penyandang tunanetra pada saat di dalam yayasan maupun situasi komunikasi di luar yayasan. Peristiwa komunikatif adalah perubahan kode (code alternation). Tindakan komunikatif adalah ketika penyandang tunanetra dapat menjalankan semua program yang direncanakan pada aktivitas komunikasi penyandang tunanetra melalui interaksi tunggal.

	upacara adat maras taun di Selat Nasik yaitu bentuk perintah, pernyataan, permohonan dan perilaku verbal dan nonverbal.		
KESIMPULAN	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik wajib dilaksanakan karena merupakan salah satu tradisi adat yang harus dilakukan setiap tahunnya bagi masyarakat Selat Nasik untuk menghormati leluhur dan sudah menjadi tradisi setiap tahunnya.	Aktivitas komunikasi ritual dalam upacara Hajat Sasih bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhur kampung Naga yang pelaksanaanya dilakukan satu tahun enam kali, namun dalam setiap rangkaiannya mempunyai makna yang sama dan aktivitas khas yang sama pula.	Kesimpulan yang diperoleh adalah aktivitas komunikasi penyandang tunanetra, semua program yang telah dijalankan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan membuat penyandang tunanetra dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain agar dapat mencapai kehidupan yang mandiri dan

			diterima dilingkungannya.
SARAN	Saran lebih memfokuskan lagi upacara adat maras taun terutama dalam mendekatkan diri kepada masyarakat untuk mendapatkan sumber informasi yang lebih baik lagi. pemerintah jangan dimanfaatkan sebagai ajang mencari dukungan atau simpati politik dan permainan uang kepada masyarakat selat nasik.	Diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, tanpa melupakan nilai keaslian dalam penelitian dibidang Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, khususnya Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Kebudayaan Banten.	Saran peneliti kepada Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia sebagai lembaga sosial sebaiknya, penyandang tunanetra diperhatikan dalam pembinaannya secara serius melalui komunikasi terus menerus dan berkesinambungan, berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Memperbaiki kualitas materi pendidikan inklusif yang sesungguhnya memiliki peran penting dalam menjalani setiap

			Aktivitas Komunikasi Penyandang Tunanetra di Yayasan Pembinaan Tunanetra Indonesia Majalaya.

Sumber : Peneliti, 2014

2.1.2 Tinjauan tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan jalur penting yang menghubungkan kita di dunia, sarana kita menampilkan kesan, mengekspresikan diri, mempengaruhi orang lain dan lain-lain, maka melalui komunikasi lah kita membangun hubungan dengan beragam jenisnya, dengan begitulah komunikasi sangatlah mendasar bagi kehidupan kita.

2.1.2.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Suatu pemahaman popular mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selembaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Pemahaman komunikasi sebagai sebagai proses searah ini oleh Michael Burgoon disebut “definisi berorientasi sumber” (*source-oriented-definition*). Definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan

untuk membangkitkan repon orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap tindakan yang disengaja (intentional act) untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu.

Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah sebagai berikut:

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner :

> "komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Carl I. Hovland :

> "Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah prilaku orang lain (komunikate).

Everett M. Rogers :

> "komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Raymond S. Ross :

> "Komunikasi (Internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan symbol-symbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator. (Mulyana, 2007: 67)

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Secara umum banyak ilmuwan sepakat bahwa komunikasi itu merupakan sebuah proses penymapaian pesan dalam bentuk ide, gagasan, pikiran, emosi, perilaku, dan sebagainya. dalam proses komunikasi terdapat empat kemungkinan jenis pesan (1) Verbal disengaja; (2) Verbal tidak disengaja; (3) Non Verbal disengaja; (4) Non Verbal tidak disengaja. Pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Pesan verbal tidak disengaja adalah sesuatu yang dikatakan tanpa bermaksud mengatakannya. perbedaan antara pesan non verbal disengaja dan tidak disengaja adalah dalam aspek keinginan.

Onong Uchjana Efendi (2001:11) membagi proses komunikasi dalam dua sisi, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Sementara itu, proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain menggunakan alat dan sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Proses komunikasi terdiri dari penyebar pesan, pesan, dan penerima pesan.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Harold D. Laswell (1948), memaparkan bahwa fungsi komunikasi sebagai berikut :

1. Menjaga atau mengawasi lingkungan (*surveillance of the environment*);
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk lingkungannya (*correlation of the part of society in responding to the environtment*); dan
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of social heritage*).

Fungsi Komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, dapat dijelaskan seperti berikut :

1. Komunikasi Sosial

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikator itu penting untuk membangun konsep-diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar daritekanan dan ketegangan, anatar lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2010 : 5).

2. Komunikasi Ekspresif

   Komunikasi ekspreasif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh

komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita" (Mulyana, 2010:21).

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Bukanlah substansi kegiatan ritual itu sendiri yang terpenting, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, yang bersifat abadi, danbahwa kita diakui dan diterima dalam kelompok kita (Mulyana, 2010 : 25).

4. Komunikasi Instrumental

Mempunyai beberapa tujuan umum : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen

untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang (Mulyana, 2010 : 30).

2.1.2.4 Unsur-unsur Komunikasi

Paradigma Harold D. Lasswell menunjukan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan sebagai berikut ”*Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?”* yaitu :

1. Komunikator.

   “Komunikator adalah pihak yang menyampaikan atau mengirm pesan kepada khalayak karena itu komunikator biasa di sebut pengirim, sumber, *source*, atau *encoder*.” (Cangara,2005:81)
2. Pesan.

   “Pesan (*massage*) dalam komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan yang di kirim oleh komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode baik secara verbal maupun non verbal.” (Cangara,2005:93)
3. Media.

   “Media adalah alat atau sarana yang di gunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.” (Cangara,2005:119)
4. Komunikan.

   “Komunikan biasa di sebut dengan penerima, sasaran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, *decoder*, atau khalayak. Komunikan dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat.” (Cangara,2005:135)
5. Efek.

   “Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan di lakukan sebelum dan sesudah menerima pesan.” (Cangara,2005:147)

2.1.2.5 Bentuk-bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, diantaranya :

1. Komunikasi Intrapribadi (*Intapersonal Communication)*

   Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua-orang, tiga-orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan dirisendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri (Mulyana, 2010 :80).

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

   Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan hingga

kapanpun, selama manusi masih mempunyai emosi (Mulyana, 2010:81).

3. Komunikasi Kelompok (*group communication*)

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut (Mulyana, 2010:82).

4. Komunikasi Publik (*public communication*)

Komunikasi publik adalah komuniaksi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik sering bertujuan memberikan penerangan,

menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk (Mulyana, 2010:82).

5. Komunikasi Oganisasi (*Organizational Communication*)

Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni : komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horisontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk gossip (Mulyana, 2010:83).

6. Komunikasi Massa (*Mass Commnication*)

Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik) (Mulyana, 2010:83).

2.1.2.6 Konseptualisasi Komunikasi

Menurut John R. Wenburg dan Wiliam W. Wilmot juga Keneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, Konseptualisasi komunikasi dibagi menjadi tiga pandangan pemahaman sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar diantaranya :

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

   Suatu pemahaman popular mengenai komuinkasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari sesorang kepada seseorang lainnya, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media. Misalnya, seseorang itu mempunyai informasi mengenai suatu masalah, lalu ia menyampaikan kepada orang lain, orang lain mendengarkan, dan mungkin berperilaku sebagai hasil mendengarkan pesan tersebut, lalu dianggap komunikasi sudah terjadi. Jadi komunikasi diabggap suatu proses linier yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berkahir pada penerima, sasaran atau tujuannya. Pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah boleh di aplikasikan pada komunikasi tidak langsung, seperti pada pidato yang tidak melibatkan banyak Tanya jawab dan komunikasi massa (cetak dan elektronik). (Mulyana, 2010 :67).

2. Komunikasi sebagai interaksi

Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun non verbal, seseorang penerima bereaksi dengan member jawaban verbal atau menganggukan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. Pokoknya masing-masing dari kedua pihak berfungsi secara berbeda, bila yang satu sebagai pengirim, maka tang satunya lagi sebagai penerima. Begitu pula sebaliknya. Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis dari pada komunikasi sebagai tindakan satu arah.

Namun pandangan kedua ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan pemnerima pesan, karena itu masih tetap berorientasi sumber, meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian. Jadi, pada dasarnya proses interaksi yang berlangsung juga masih bersifat mekanis dan statis. Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konseptualisasi kedua ini adalah umpan balik, yakni apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang disampaikan sebelumnya (Mulyana, 2010 : 72).

3. Komunikasi sebagai transaksi

Dalam konteks ini komunikasi adalah proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Kelebihan konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi adalah bahwa komunikasi tersebut tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respon yang dapat diamati, artinya, komunikasi terjadi apakah para pelakunya mengajak atau tidak, dan bahkan meskipun menghasilkan respons yang tidak dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain (Mulyana, 2010 :74).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*)yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.(Mulyana, 2010:81)

Sedangkan menurut Miller dan Steinberg (1975) yang dikutif (Muhamad Budyatama, 2011,4) dalam bukunya Teori Komunikasi

Antarpribadi, bahwa komunikasi antarpribadi terdapat tiga tingkatan analilis yaitu, kultural, sosiologi, dan psikologis.

a. Analilis Tingkat Kultural

Kultural merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi: Kata-kata, tindakan-tindakan, postur, gerak-isyarat, nada suara, ekspresi wajah, pengguna waktu, ruang dan materi, dan cara ia bekerja, bermain, bercinta, dan mempertahankan diri. kesemuanya itu dan lebihnya merupakan system-sistem komunikasi yang lengkap dengan makna-makna yang hanya dpata dibaca secara tepat apabila seseorang akrab dengan perilaku konteks sejarah, sosial, dan kultural.

b. Analisis Tingkat Sosiologis

Prediksi komunikator tentang reaksi penerima atau *receiver* terhadap pesan-pesan yang disampaikan didasarkan kepada keanggotaan penerima dalam kelompok social tertentu, maka komunikator melakukan prediksi pada tingkat sosiologi.

c. Prediksi mengenai reaksi pihak lain atau penerima terhadap perilaku komunikasi kita didasarkan pada analilis dari pengalaman-pengalaman belajar individual yang unik, maka prediksi analilis pada tingkat psikologis.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh

imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa komunikasi insan atau *human communication* baik non-pribadi ataupun yang antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial.

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antar pribadi dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam tujuan komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri sendiri. Dengan memperbincangkan diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

a. Mengenal diri sendiri dan orang lain

Nasihat seorang filsuf terkenal Socrates yaitu : *cogito ergosum* yang memiliki arti kurang lebih ”kenalilah dirimu”. Salah satu cara untuk mengenal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi.

b. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek dan kejadian kejadian orang lain.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dengan komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain.

e. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan.

f. Membantu

Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2010:260).

Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

2.1.4.2 Hakikat Bahasa

Pesan verbal menggunakan bahasa alfanumerik yang tercatat sebagai salah satu presentasi kemanusiaan yang paling mengesankan. Sekitar 10.000 bahasa dan dialek berbeda di gunakan saat ini, dan masing-masing keadaanya unik dalam beberapa hal. Ada juga sejumlah persamaan antar bahasa. Semua bahasa lisan, misalnya, menggunakan perbedaan antara huruf vokal dan konsonan. setiap bahasa memiliki pola yang dapat di identifikasi dan menetapkan aturan relatif terhadap :

1. *Fonologi*. Cara suara digabungkan menjadi kata-kata
2. *Sintaksis*. Cara kata-kata digabungkan menjadi kalimat
3. *Semantik*. Arti kata-kata atas dasar hubungan mereka satu dengan yang lain dan dengan unsur-unsur lingkungan
4. *Pragmatik*. Cara di mana bahasa digunakan dalam praktik.(Rubent, Stewart 2013:140)

2.1.4.3 Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2010;266) bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (*naming atau labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Cansandra L. Book (1980), dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

1. Mengenal dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
2. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.
3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami

mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

2.1.5.1 Pengertian Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan lain-lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut :

> "Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam *(silent language*) dan dimensi tersembunyi *(hidden dimension*) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (Mulyana, 2010:344).

Secara garis besarnya menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, membagi pesan non verbal kedalam dua kategori sebagai berikut :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam. (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:299)

2.1.5.2 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Menurut Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata komunikasi non verbal sebagai berikut :

1. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, "Saya tidak sungguh-sungguh".
2. *Ilustrator*. Pandangan kebawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.
3. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
4. *Penyesuai*. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. itu merupakan respons tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
5. *Affect Display*. Pembesaran manik-mata (*pupil dilation*) menunjukan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukan perasaan takut, terkejut atau senang.

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*)
2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata *(substitution*)
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

2.1.5.3 Ciri-ciri Komunikasi Non Verbal

Devito (2011:54) mengemukakan bahwa pesan-pesan nonverbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi non-verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non-verbal.
3. Pesan non-verbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan nonverbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan non-verbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non-verbal.
5. Komunikasi non-verbal di kendalikan oleh aturan.
6. Komunikasi non-verbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan non-verbal seringkali berfungsi untuk mengkomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non-verbal.

2.1.5.4 Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh :

a. Isyarat tangan

b. Gerakan tangan

c. Postur tubuh dan posisi kaki

d. Ekspresi wajah dan tatapan mata

2. Sentuhan

3. Parabahasa

4. Penampilan fisik :

    a. Busana

    b. Karakteristik fisik

5. Bau-bauan

6. Orientasi ruang dan jarak pribadi :

    a. Ruang pribadi dan ruang publik

    b. Posisi duduk dan pengatutan ruangan

7. Konsep waktu

8. Diam
9. Warna
10. Artefak (Mulyana, 2010:353)

2.1.5.5 Klasifikasi Pesan Non Verbal

Menurut Ray L. Birdehistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah non verbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna social dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Perlaku non verbal kita terima sebagai suatu "paket" siap pakai dari lingkungan social kita, khususnya orang tua. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begitu untuk mengatakan suatu hal. (Mulyana,2007:351)

Kita dapat mengklasifikasikan pesan-pesan non verbal ini dengan berbagai cara. Jurgen Rueseh mengklasifikasikan isyarat nonverbal menjadi tiga bagian. Pertama, bahasa tanda (*sign language*) seperti acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tunarungu. Kedua, bahasa tindakan (*action language*) seperti semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan. Ketiga, bahasa objek (*object language*) seperti pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat public lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), music (misalnya marching band), dan sebagainya, baik sengaja ataupun tidak. (Mulyana, 2007:352)

A. Ekspresi Wajah

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (kinesisc), suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal, Ray L. Birdwhistell. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kaki, bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

Masuk akal bila banyak orang menganggap perilaku non verbal yang paling banyak "berbicara" adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata, meskipun mulut tidak berkata-kata. Okulesika (*oculesisc*) merujuk pada studi penggunaan kontak mata (termasuk reaksi manic mata) dalam berkomunikasi. Menurut Albert Mehrabian, andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vocal 30%, dan verbal hanya 7%. Menurut Birdwhistell, perubahan sangat sedikit saja dapat menciptakan perbedaan yang besar. Ia menemukan, misalnya, bahwa terdapat 23 cara berbeda dalam mengangkat alis yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. (Mulyana, 2007:372)

Bisa dibuktikan sendiri bahwa ekspresi wajah, khusus nya mata, paling ekspresif. Cobalah anda saling memandang dengan orang lain, baik dengan pria ataupun wanita. Anda pasti tak akan kuat memandangnyaterus menerus. Anda mungkin akan tersenyum atau tertawa. Kontak mata mempunyai dua fungsi dalam komunikasi

antarpribadi. Pertama, fungsi pengatur, untuk memberitahu orang lain apakah anda akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindar darinya. Kedua, fungsi ekspresif, memberi tahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya. Pentingnya pandangan mata sebagai pesan nonverbal terlukis dalam kalimat atau fase yang terdapat dalam banyak lagu: "sepasang mata bola", "dari mata turun kehati". (Mulyana, 2007:373)

Ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Sebagian pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejijikan, dan minat. Ekspresi-ekspresi wajah tersebut dianggap "murni", sedangkan keadaan emosional lainnya (misalnya rasa malu, rasa berdosa, bingung, puas) dianggap "campuran", yang umumnya telah bergantung pada interpretasi.

B. Sentuhan

Studi tentang sentuh menyentuh disebut haptika (haptice). Sentuhan, seperti foto, adalah perilaku nonverbal yang multi makna , dapat menggantikan seribu kata. Kenyataannya sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabat tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut

sekilas. Sentuhan kategori terakhirlah yang sering diasosiasikan dengan sentuhan. Banyak riset menunjukan bahwa orang yang berstatus lebih tinggi lebih sering menyentuh orang yang berstatus lebih rendah daripada sebaliknya. Jadi sentuhan juga berarti " kekuasaan".

Beberapa studi menunjukan bahwa sentuhan bersifat persuasive. Misalnya, subjek yang lengannya disentuh lebih terdorong untuk menandatangani suatu petisi daripada mereka yang tidak disentuh. Sentuhan mungkin jauh lebih bermakna daripada kata-kata.

Menurut Heslin, terdapat lima kategori sentuhan, yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hingga yang sangat personal. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut :

1. Fungsional- professional. Disini sentuhan bersifat "dingin" dan berorientasi-bisnis, misalnya pelayan took membantu pelanggan memilih pakaian.
2. Sosial sopan. Perilaku dalam situasi ini membangun dan memperteguh pengharapan, aturan dan praktik social yang berlaku, misalnya berjabatan tangan.
3. Cinta keintiman. Kategori ini menunjukan pada sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional atau ketertarikan, misalnya mencium pipi orang tua dengan lembut, orang yang sepenuhnya memeluk orang lain, dua orang yang bermain

kaki dibawah meja, orang Eskimo yang saling menggosokan hidung.

4. Rangsangan seksual. Kategori ini berkaitan erat dengan kategori sebelumnya, hanya saja motifnya bersifat seksual. Rangsangan seksual tidak otomatis bermakna cinta atau keintiman.

Seperti makna pesan verbal, makna pesan nonverbal, termasuk sentuhan, bukan hanya tergantung pada budaya, tetapi juga pada konteks.

C. Busana

Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan (tertulis atau tidak), nilai kenyamanan, dan tujuan pencitraan, semua itu mempengaruhi cara kita berdandan. Bangsa-bangsa yang mengalami empat musim yang berbeda menandai perubahan musim itu dengan perubahan cara mereka berpakaian. Setiap fase penting dalam kehidupan sering ditandai dengan pemakaian busana tertentu, seperti pakaian tradisional ketika anak lelaki disunat, toga ketika kita diwisuda, pakaian pengantin ketika kita menikah, dan kain kafan ketika kita meninggal.termasuk Pangeran Charles dan putrid Anne terdapat penjelasan bahwa :" berabad-abad para orang tua telah menunjukan status mereka melalui pakaian anak-anak mereka. Bagi para anggota kerajaan hal ini sangat penting.

Banyak subkultural atau komunitas mengenakan busana yang khas sebagai symbol keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagian orang berpandangan bahwa pilihan seseorang atas pakaian mencerminkan kepribadiannya, apakah ia orang yang konservatif, religious, modern, atau berjiwa muda. Tidak dapat pula dibantah bahwa pakaian, seperti saja rumah, mobil, perhiasan, digunakan untuk memproyeksikan citra tertentu yang diinginkan pemakainya. Pemakai busana itu mengharapkan bahwa kita mempunyai citra terhadapnya sebagaimana yang diinginkannya. Mungkin ada juga kebenaran dalam pribahasa Latin aestis uirum reddit yang berarti "pakaian menjadikan orang". atau sebagaimana disarankan William Thourlby yang dalam bukunya *You Are What You Wear: The Key To Business Succes* menekankan pentingnya pakaian demi keberhasilan bisnis.

Untuk menjadi komunikator yang baik, anda sebaiknya memperhatikan aspek busana ini. Saya tidak bermaksud mengatakan bahwa anda harus mengenakan pakaian yang sesuai dengan cara berpakaian komunitas budaya atau kelompok orang yang anda masuki, meskipun penampilan anda itu bertentangan dengan hati nurani atau kepercayaan agama anda. Banyak orang tampil dan berbusana karena kebiasaan saja, karena itulah cara orang tua mereka berpakaian. Mereka sering kritis terhadap cara berpakaian orang lain yang berbeda dengan cara mereka, namun mereka tidak pernah bertanya mengapa mereka sendiriberpakaian seperti yang mereka lakukan. Model busana manusia

dan cara mengenakannya bergantung pada budaya masing-masing pemakainya. Kemeja dan celana yang sering kita kenakan sebenarnya adalah budaya tradisional suku nomadis penunggang kuda di stepa Asia. (Mulyana, 2007: 395)

D. Konsep Waktu

Waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu berhubungan erat dengan persaan hati dan perasaan manusia. Kronemika (chronemics) adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Bagaimana kita mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukan sebagian dari jati diri kita, siapa diri kita dan bagaimana kesadaran lingkungan kita. Bila kita menepati waktu yang kita janjikan, maka komitmen pada waktu memberikan pesan tentang diri kita.

Edward T. Hall membedakan konsep waktu menjadi dua: waktu monokronik (M) dan waktu polikronik (P). Penganut waktu polikronik memandang waktu sebagai suatu putaran yang kembali dan kembali lagi. Mereka cenderung mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu. Sebaliknya penganut waktu monokronik cenderung mempersepsi waktu sebagai berjalan lurus dari masa silam kemasa depan dan memperlakukannya sebagai entitas yang nyata dan bisa

dipilah-pilah, dihabiskan, dibuang, dihemat, dipinjam, dibagi, hilang atau bahkan dibunuh, sehingga mereka menekankan penjadwalan dan kesegeraan waktu.

Konsep waktu diIndonesia, seperti kebanyakan konsep waktu budaya timur, jelas termasuk konsep waktu polikronik seperti tercermin dalam istilah "jam karet". Kebiasaan jam karet orang Indonesia tampaknya terus dipraktikan di luar negeri selama mereka bergaul dengan sesama orang Indonesia, termasuk mereka yang sudah puluhan tahun tinggal di Australia.

Kesimpulannya orang –orang Indonesia hidup di dua dunia waktu. Mereka menerapkan norma (waktu) yang berbeda ketika berurusan dengan orang Australia. Setiap budaya mempunyai kesadaran berlainan mengenai pentingnya waktu: millennium, abad, dekade, tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit, dan detik. (Mulyana, 2007:422)

2.1.6 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah rapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok juga

melibatkan komunikasi antarpribadi karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok (Mulyana, 2010).

2.1.6.1 Faktor-faktor Pembentuk Komunikasi Kelompok

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pua dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Megnapa manusia ingin melaksanakan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya komunikasi kelompok adalah kumpulan-kumpulan orang-orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi, interdependen (saling tergantung antara satu dengan yang lainnya), dan berbeda bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama.

Dua faktor utama yang mengarahkan pilihan tersebut adalah kedekatan kesamaan.

a. Keadaan

Pengaruh tingkat kedekatan, atau kedekatan geografis, terhadap keterlibatan seseorang dalam sebuah kelompok tidak bisa diukur. Kita membentuk kelompok bermain dengan orang-orang di sekitar kita. Kita bergantung dengan kelompok kegiatan sosial lokal. Kelompok tersusun atas individu-individu yang saling berinteraksi. Semakin dekat jarak geografis anatara dua orang, maka semakin mungkin mereka saling melihat, berbicara, dan bersosialisasi. Singkatnya, kedekatan fisik meningkatkan peluang interaksi dan

bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan terbentuknya kelompok sosial. Jadi, kedekatan membutuhkan interaksi, yang memainkan peran penting terhadap terbentuknya kelompok pertemanan.

b. Kebersamaan

Pembentukan kelompok tidak hanya tergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga kesamaan diantara anggota-anggotanya. Sudah menjadi kebiasaan, orang lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan minat, kepercayaan, nilai, usia, tingkat intelejensi, dan karakter-karakter personal lain. Kesamaan juga merupakan faktor utama dalam memilih calon pasangan untuk membentuk kelompok yang disebut keluarga.

2.1.6.2 Jenis-jenis Komunikasi Kelompok

1. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil (*small/ micro group communication*) adalah komunikasi yang;

a. Ditunjukan kepada kognisi komunikan.
b. Prosesnya berlangsung secara dialogis.

Dalam komunikasi kelompok kecil komunikator menunjukan pesannya kepada benak atau pikiran komunikan, misalnya kuliah, ceramah, diskusi, seminar, rapat, dan lain-lain. Dalam situasi komunikasi

seperti itu logika berperan penting, komunikan akan menilai logis tidaknya uraian komunikator.

Cara yang kedua dari komunikasi kelompok kecil ialah bahwa prosesnya berlangsung secara dialogis, tidak linear, melainkan sirkular, umpan balik secara verbal. Komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya jika kita tidak mengerti, dapat menyanggah bial tidak setuju dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari begitu banyak jenis komunikasi kelompok kecil, antara lain, seperti telah disinggung diatas; rapat, kuliah, cdramah, briefing, penataran, loka karya, diskusi panel, forum, symposium, seminar, konferensi, kongres, dan curah saran (*brainstorming*).

2. Komunikasi Kelompok Besar

Sebagai kebalikan dari komunikasi kelompok kecil, komunikasi kelompok besar (*large/ macro group communication*) adalah komunikasi yang;

a. Ditunjukan kepada seleksi komunikan
b. Prosesnya berlangsung secara linear

Pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam situasi komunikasi kelompok besar, ditunjukan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau pada perasaanya. Contoh untuk komunikasi kelompok besar adalah misalnya rapat besar disebuah lapangan, jika

komunikan pada komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat *homogency* (antara lain sekelompok orang yang sama jenis kelaminnya, sama pendidikannya, sama status sosialnya), maka komunikan pada komunikasi kelompok besar umumnya bersifat heterogen; mereka terdiri dari individu-individu yang beraneka ragam dalam jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, agama dan lain sebagainya.

Proses komunikasi kelompok besar bersifat linear, satu arah dari titik yang satu ke titik yang lain, dari komunikator ke komunikan. Tidak seperti pada komunikasi kelompok kecil yang seperti telah diterangkan tadi berlangsung secara sirkulasi. Dialogis, bertanya jawab. Dalam pidato di lapangan amat kecil kemungkinannya terjadi dialog antara seorang orator dengan salah seornag dari khalayak massa.

2.1.6.3 Fungsi-fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya, fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, persuasif, pemecahan masalah dan pembuatan keputusan dan fungsi terapi. Semua fungsi ini dimanfaatkan untuk pembuatan kepentingan masyarakat, kelompok dan para anggota kelompok itu sendiri.

1. Hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memnatapkan hubungan sosial di antara para anggotanya seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan

kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.

2. Pendidikan adalah fungsi kedua dari kelompok, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan. Mulai fungsi pendidikan ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok, kelompok itu sendiri bahkan kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi. Namun demikian, fungsi pendidikan dalam kelompok akan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, bergantung pada tiga faktor, yaitu jumlah informasi baru yang dikontribusikan, jumlah partisipan dalam kelompok serta frekuensi interaksi di antara para anggota kelompok. Fungsi pendidikan ini akan sangat efektif jika setiap anggota kelompok membawa pengetahuan yang berguna bagi kelompok. Tanpa pengetahuan baru yang disumbangkan masing-masing anggota, mustahil fungsi edukasi ini akan tercapai.
3. Funsi persuasi, seorang anggota kelompok berupaya mempersuasikan anggota lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, membawa resiko untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya. Misalnya, jika usaha-usaha persuasif tersebut terlalu bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok, maka justru orang-orang yang berusaha mempersuasi tersebut akan menciptakan suatu

konflik, dengan demikian malah membahayakan kedudukan kelompoknya.

4. Fungsi kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatan untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah (*Problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternative atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*), berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi, pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.
5. Terapi adalah fungsi kelima dari kelompok, kelompok terapi memiliki perbedaan dengan kelompok lainnya, karena kelompok terapi tidak memiliki tujuan. Objek dari kelompok terapi adalah membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya, individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompk lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai consensus. Contoh dari kelompok terapi ini adalah kelompok konsultasi perkawinan, kelompok penderita narkotika, kelompok perokok berat dan sebagainya. Tindak komunikasi dalam kelompok-kelompok terapi dinal dengan nama pengungkapan ciri (*selfdisclosure*), artinya dalam suasana yang mendukung, setiap anggota dianjurkan untuk berbicara secara terbuka tentang apa yang menjadi permasalahannya. Jika muncul konflik antara

anggota dalam diskusi yang dilakukan, orang yang menjadi pemimpin atau yang memberi terapi yang akan mengaturnya.

2.1.7 Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu linguistic yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaanya.

Etnografi komunikasi juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa. Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan temapat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi itu sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Etnografi komunikasi ini

lagir karena baik antropologi maupun linguistic sering mengabaikan sebagaina besar bidang komunikasi manusia, dan hanya menjadinkannya sebagai saran untuk mencapai topok tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang subside.

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Dengan kata lain etongrafi komunikais menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (Kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya) dalam konteks komunikasi, atau ketika bahasa itu dipertukarkan.

Membahas etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari antropologi, sebagai ilmu induk yang membantu dalam proses kelahirannya, namun demikian, ia juga membutuhkan analisis linguistic, interaksi (sosiologi). Dan komunikasi untuk menjelaskan fenomena-fenomena komunikasi ditemuinya. (Kuswarno, 2008:11-13)

2.1.7.1 Ruang Lingkup dan Fokus Kajian Etnografi Komunikasi

Hymes menjelaska ruang lingkup kajian etnografi komunikasi menurut sebagai berikut ini:

1. Pola dan fungsi komunikasi (*patterns and functions of communication).*
2. Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*).
3. Cara-cara berkomunikasi (*means of communicating*)
4. Komponen-komponen kompetensi komunikatif (*components of communicative competence*).
5. Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*).
6. Semesta dan ketidaksamaan linguistic dan sosial (*linguistic and social universal and inqualities*).

Dalam membahas ruang lingkup kajian, terlebih dahulu dipaparkan dua *foci* dari etnografi komunikasi, sebagai berikut:

a. *Paraticularistic,* yaitu menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertent, sehingga sifat penjelasannya terbatas pada satu konteks tempat dan waktu tertentu.
b. *Generalizing*, yaitu memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk pembangunan matateori global komunikasi antarmanusia.

Dengan demikian etnografi komunikasi memiliki dua tujuan yang berbeda arah secara sekaligus. Dengan kata lain, bersifat spesifik dan global dalam satu waktu dan satu penjelasan. Sedangkan yang dimaksud ruang

lingkup etnografi komunikasi Seville-Troike (1986) adalah pada kompetensi berkomunikasi (*communicative competence*). Adapun yang dimaksud dengan kompetenasi berkomunikasi ini, adalah:

a. pengetahuan tentang kaidah-kaidah berkomunikasi, baik secara linguistic maupun secara sosiolinguistik.
b. Pengetahuan mengenai kaidah-kaidah interkasi yang berlaku.
c. Pengetahuan tentang kaidah-kaidah kebudayaan, yang menjadi dasar isi dan konteks peristiwa komunikasi, dan proses interaksi yang berlangsung.

Masih menurut Seville-Troike, yang menjadi fokus kajian etnografi komunikasi adalah masyarakat tutur (*speech community*), yang di dalamnya mencakup:

a. cara-cara bagaimana komunikasi itu dipola dan diorganisasikan sebagai sebuah sistem dari peristiwa komunikasi.
b. Cara-cara bagaimana pola komunikasi itu hidup dalam interaksi dengan komponen sistem kebudayaan yang lain.

Sehingga yang menjadi tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun deskriptif dan analisis terhadapnya tentan bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (tentu saja dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan). Tujuan ini yang pada akhirnya mengarahkan etnografi komunikasi kepada suatu metode penelitian. Sebagai suatu langkah penelitian, etnografi komunikasi bertujuan

menghasilkan deskripsi etnografis tentang bagaimana cara-cara berbicara dan saluran komunikasinya, digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda.

Hymes dengan tegas menyatakan, bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari bagaimana dan mengapa ia digunakan, sehingga kesadaran akan hal ini akan membawa pemahaman pada bentuk-bentuk bahasa. Etnografi komunikasi melihat bahasa ini dalam konteks sosialnya, sehingga membutuhkan analisis mengenai sistem kode dalam bahasa itu sendiri, dan proses kognitif dari manusia yang menghasilkannya (baik sebagai pembicara maupun sebagai pendenganr). Menerima deskripsi linguistic mengenai bahasa dan prosses kognitif dari manusia yang menghasilkannya (baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar).

Menerima deskripsi linguistic mengenai bahasa dan proses kognitif yang menghasilkannya hal yang luar biasa. Selain itu untuk menyangkal pemahaman bahwa bahasa hidup dalam pikiran dan lidah mereka yang menggunakannya. Karena sesungguhnya bahasa hidup dalam komunikasi dan interkasi, manusia hanyalah sebatas mengeksplisitkan apa yang menjadi hasil interaksinya dnegan lingkungan dan sesamanya. (Kuswarno, 2008:14-15)

2.1.7.2 Signifikasi Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi akan berbeda dengan antropologi *linguistic* dan sosiolinguistik, karena etnografi komunikasi memfokuskan kajiannya

pada perilaku-perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya. Sehingga etnografi komunikasi tidak hanya akan menyoroti fonologi dan gramatika bahasa, melainkan struktur sosial yang mempengaruhi bahasa, dan kebudayaan dalam kosa kata bahasa. Etnografi komunikasi menggabungkan antropologi, linguistik, komunikasi, dan sosiologi dalam satu *frame* yang sama, sehingga deskripsi etnografi komunikasi sedikit banyak justru memberikan sumbangan pemahaman bagi ilmu lain. (Kuswarno, 2008:16-17)

2.1.8 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Deddy Mulyana, yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif adalah Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka mengahadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan

oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.

2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukaan. (Mulyana, 2008: 71-72)

Adapun menurut Blummer dalam buku Engkus Kuswarno interkasi simbolik mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu pada mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. dan,

3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008:22).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya**.**

2.1.9 Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Sebagai makhluk sosial kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Dalam pengertiannya Aktivitas komunikasi adalah aktivitas rutin serta otomatis dilakukan, sehingga kita tidak pernah mempelajarinya secara khusus, seperti bagaimana menulis ataupun membaca secara cepat dan efektif ataupun berbicara secara efektif .

Adapun pengertian Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku Engkus Kuswarno adalah aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42)

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. **Situasi Komunikatif,** merupakan konteks terjadinya komunikasi. Contohnya, gereja, pengadilan, pesta, lelang, kereta api, atau kelas disekolahnya. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.
2. **Peristiwa Komunikatif,** merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41).

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, Hymes menyebutnya sebagai *nemonic*. Model yang diakronimkan dalam kata *SPEAKING*, yang terdiri dari: *setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*, yaitu :

a. **Genre**, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).

b. **Topik**, atau fokus referensi.

c. **Tujuan atau fungsi**, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.

d. **Setting**, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabot).

e. **Partisipan**, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.

f. **Bentuk Pesan**, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).

g. **Isi pesan**, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau.

h. **Urutan tindakakan**, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

i. **Kaidah interaksi**, atau properti apakah yang harus diobservasikan.

j. **Norma-norma interpretasi**, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. **Tindakan Komunikatif,** yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41) makna.

2.1.10 Tinjauan Tentang Pesantren

Dalam bukunya Zamakhsyari Dhofier 2011:79- sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingukungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-

kegiuatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan system pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.

2.1.11 Tinjauan Tentang Santri

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah mesjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain (Zamakhsyari Dhofier, 2011:79-80).

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, mesjid, dan pengajian kitab-kitab klasik, atau yang sering disebut dengan kitab kuning (HM. Amin, 2004 : 25).

Santri merupakan salah satu elemen yang penting dalam suatu lembaga pesantren. Pada masa lampau, seorang santri yang pergi dan menetap di sebuah pesantren yang kesohor dan tempatnya jauh, merupakan suatu kebanggaan

tersendiri, karena ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dan mampu menekan perasaan rindu, baik pada keluarga maupun kepada teman-teman sekampungnya. Ada beberapa alasan mengapa seseorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren, antara lain:

1. Ia berkeinginan mempelajari dan mendalami kitab-kitab pelajaran Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren yang bersangkutan.
2. Ia berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan di pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan-hubungan dengan pesantren-pesantren yang kesohor.
3. Ia berkeinginan memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya (Ahmad Yunus, 1994:41-42). Selain itu dengan menetap di pesantren, yang sangat jauh letaknya dari rumah, para santri tidak akan tergoda untuk pulang balik, meskipun sebenarnya sangat menginginkannya (HM. Amin, 2004:35-36).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "santri" mempunyai dua pengertian. Pengetian pertama adalah untuk orang yang mendalami ilmu agama Islam atau orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang shaleh (KBBI, 1989:783). Pengertian ini menurut Clifford Geertz (dalam Ahmad Yunus, 1194 : 91), digunakan untuk menyebut lawan daripada orang yang tidak taat beragama, yang disebut abangan. Pengertian kedua, orang yang mendalami

pengajiannya dalam agama Islam (dengan pergi ke tempat yang jauh, seperti pesantren, dan lain-lain).

Mengenai asal usul dari kata "santri", terdapat beberapa perbedaan pendapat diantara beberapa para ahli. Ada sementara ahli yang berpendapat, bahwa kata santri berasal dari kata Tamil yang berarti *"guru mengaji".* Adapula yang berpendapat bahwa santri berasal dari kata *"shastri"* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata *shastri* itu sendiri asal dari kata *"shastra"*, yang artinya buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang pengetahuan (Ahmad Yunus, 1994:8-9).

Istilah "santri" hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren (Bahri Ghazali, 2002:22).

Pendapat lain, santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa santri adalah orang yang mempelajari ilmu agama Islam secara mendalam di pesantren.

2.1.11.1 Jenis-jenis Santri

Berdasarkan hasil penelitian Zamakhsyari Dhofier di dalam proses belajar mengajar ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren (Dhofier, 2011:88-89).

a. Santri Mukim

Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam komplek pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggungjawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Menurut Ziemek (dalam Ahmad Yusuf, 1994 :34), kelompok *"santri mukim"* ini, merupakan pengkaderan bagi timbulnya ulama-ulama di masa depan, karena mereka belajar agama lebih intensif.

Ada dua motif seorang santri mukim, yaitu:

1) Motif menunutut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kyainya.
2) Motif menjungjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai akhlak kyainya (Bahri Ghazali, 2002:23).

b. Santri Kalong

Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bola-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

Pada zaman dahulu, pergi untuk nyantri dan menetap di sebuah pesantren besar (masyhur) merupakan kebanggaan dan keistimewaan tersendiri. Pada umumnya, santri yang memiliki optimisme, semangat, ambisi untuk belajar di pesantren didorong oleh keinginan untuk menjadi seorang ‘alim agama Islam. Dengan memiliki kedalaman ilmu yang memadai, seorang santri akan percaya diri dalam mengajarkan ilmunya dan menjadi pemuka agama di kemudian hari. Disamping itu, ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individu dan masyarakat yang berkaitan erat dengan agama. Seperti masalah dagang atau jual beli, pemerintahan (politik), sosial budaya dan tradisi setempat serta masalah-masalah kemasyarakatan lainnya (Bahri Ghazali, 2002:23).

Di dalam pandangan Islam, seseorang yang menuntut ilmu sesungguhnya dianggap sebagai seorang musafir yang tidak ada ujung pangkalnya. Ia berhak menerima zakat dari orang-orang kaya. Di samping itu, apabila orang tersebut

meninggal pada saat menuntut ilmu, maka kematiannya dianggap sebagai mati syahid. Dalam tradisi pesantren, santri semacam ini disebut "santri Kelana" (Ahmad Yusuf, 1994:35). Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren yang lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama. Santri kelana ini akan selalu berambisi untuk memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kyai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya (HM. Amin, 2004:37).

2.1.12 Tinjauan Tentang Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa perutumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar Kerhormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpanya. "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Ada penyebutan berbeda memang pada beberapa wilayah di Indonesia ini, sebagaimana dijelaskan "Di Jawa Barat mereka (kyai) disebut *ajengan*. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kyai. Namun di zaman sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar"kyai" walaupun mereka tidak memimpin pesantren, gelar kyai dipakai untuk menunjukan para ulama dari kelompok Islam tradisional" (Dhofier, 2011: 93)

2.1.13 Tinjauan Tentang Pesantren *Salaf*

Pesantren salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik, dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu sorogan dan weton. Weton adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih-lebih kitabnya. Sedangkan sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab-kitab tertentu. Sedangkan istilah salaf ini bagi kalangan pesantren mengacu kepada pengertian "pesantren tradisional" yang justru sarat dengan pandangan dunia dan praktek islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari'ah dan tasawwuf.

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap faham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisah-

pisahkan. Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”, tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih

Pengajaran kitab-kitab klasik oleh pengasuh pondok (Kyai) atau ustadz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu:

1. Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi),
2. Fiqih (hukum),
3. Ushul Fiqh (yurispundensi),
4. Hadits,
5. Tafsir,
6. Tauhid (theologi),
7. Tasawuf dan Etika,
8. Cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah) dan Balaghah

Kitab-kitab klasik adalah kepustakaan dan pegangan para Kyai di pesantren. Keberadaannya tidaklah dapat dipisahkan dengan Kyai di pesantren. Kitab-kitab Islam klasik merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan Kyai merupakan personifikasi dari nilai-nilai itu. Di sisi lain keharusan Kyai di samping

tumbuh disebabkan kekuatan-kekuatan mistik yang juga karena kemampuannya menguasai kitab-kitab Islam klasik.

Sehubungan dengan hal ini, Moh. Hasyim Munif mengatakan bahwa: "Ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya ajaran itu diyakini bersumber pada kitab Allah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah (Al-Hadits), dan relevan artinya ajaran-ajaran itu masih tetap cocok dan berguna kini atau nanti".

Dengan demikian, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan hal utama di pesantren guna mencetak alumnus yang menguasai pengetahuan tentang Islam bahkan diharapkan diantaranya dapat menjadi Kyai.[1]

2.1.14 Tinjauan Tentang *Balagan*

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton* dan *balagan*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam Bahasa Arab. Tentu ulasan dalam bahasa Arab buku-buku tinggi diberikan kepada kelompok mahasiswsa senior yang diketahui oleh seorang guru besar dapat dipahami oleh para mahasiswa.

Setiap murid menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Kelompok

[1] http://wwwmakalahpendidikan-irfawaldi.blogspot.com/2012/04/pesantren-salafiyah-dan-pesantren.html (3 Desember 2014, Pukul 15.30 WIB)

kelas sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau kelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.

Dalam sistem *bandongan*, seorang murid tidak harus menunjukan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, kyai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Sistem bandongan, karena dimaksudkan untuk murid-murid tingkat menengah dan tingkat tinggi, hanya efektif bagi murid-murid yang telah mengikuti sistem *sorogan* secara intensif. (Dhofier, 2011: 54)

2.1.15 Tinjauan Tentang *Sorogan*

Sistem sorogan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren, sebab sistem *sorogan* menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi guru pembimbing dan murid. Kebanyakan murid-murid pengajian di perdesaan gagal dalam pendidikan dasar ini. Disamping itu, banyak diantara mereka yang tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem *sorogan* sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem bandongan di pesantren.

Sistem *sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan

seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing seara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. (Dhofier, 2011: 54)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Aktivitas komunikasi masuk ke dalam ranah etnografi komunikasi. Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. (Kuswarno, 2008:35).

Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yakni:

> "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang." (Kuswarno, 2008:42)

Adapun yang di katakan oleh Hymes pada aktivitas komunikasi memiliki unit-unit diskrit yakni situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif. Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana. unit dasar untuk tujuan deskriptif.

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka yang dimaksud Dell Hymes menyebutnya sebagai *nemonic*. Model yang diakronimkan dalam kata *SPEAKING*, yang terdiri dari: *setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*. Tindakan komunikatif yakni fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal.

Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga memunculkan sebuah interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Pada penelitian ini tradisi dipandang merupakan sebuah simbol-simbol dengan makna tertentu adalah buah hasil dari ineteraksi dimana perilaku kounikasi yaitu setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi menjadi suatu bentuk simbol yang mempunyai arti sangat penting. Dengan demikian interaksi simbolik yang terjadi merupakan hasil dari merespoonya simbol-simbol kepada diri santri dan kyai sendiri dan lingkungan sekitar.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Berdasar kepada pemikiran teoritis diatas, peneliti menggambarkan dan juga menjelaskan mengenai aktivitas komunikasi pesantren *salaf* di Pondok Pesantren

Al- Hikamussalafiah Purwakarta dalam mempertahankan tradisi *Sorogan* dan *Balagan*. Aktivitas komunikasi pesantren *salaf* dibagi kedalam tiga bahasan yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan juga tindakan komunikatif.

1. Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi pesantren *salaf* di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta dalam Mempertahankan Tradisi *Sorogan* dan *Balagan,* situasi tersebut bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam komunikasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di lingkungan pesantren tersebut pada saat yang berbeda.
2. Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa komunikasi yang dilakukan dalam pesantren *Salaf* di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta dalam Mempertahankan Tradisi *Sorogan* dan *Balagan* tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka yang dimaksud Dell Hymes menyebutnya sebagai nemonic. Model yang diakronimkan dalam kata *SPEAKING*, yang terdiri dari: *setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre*.
3. Tindakan komunikatif pada dasarnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan tindakan komunikasi Pesantren *Salaf* di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Purwakarta dalam Mempertahankan Tradisi *Sorogan* dan *Balagan* bisa bersifat verbal atau non verbal. Dalam

konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional.

Pada penelitian ini proses komunikasi yang terjadi dalam Pesantren *Salaf* di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah dalam Mempertahankan Tradisi *Sorogan* dan *Balagan*, terdapat aktivitas komunikasi baik itu komunikasi verbal dan non verbal, Komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal sebagai pesan yang disampaikan terjadi di Pesantren *Salaf* menggunakan kata-kata, dengan bahasa lisan, lalu komunikasi non verbal adalah ketika di Pesantren *Salaf* menggunakan simbol selain kata-kata seperti penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan yang sangat khas dan kompleks yang melibatkan tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu, sehingga proses komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang.

Melalui interaksi simbolik di Pesantren *Salaf* merespon simbol-simbol dari dalam dan luar lingkungannya. Hal ini menunjukan sejauhman organisme yang ada di Pesantren *Salaf* memahami simbol-simbol, organisme yang berada didalamnya dituntut untuk memahami dan memaknai simbol yang ada sehingga ia mampu berprilaku dan dapat beradaptasi. Perkembangan diri mengarah pada sejauh mana komunikasi di Pesantren *Salaf* akan mengambil peran. Pengambilan peran ini akan merujuk pada bagaimana kemudian Pesantren *Salaf ini* memahami diri dari kewajiban menjalankannya sebagai Pesantren *Salaf*.

Mengarah kepada hasil interpretasi yang berwujud aktivitas komunikasi oragnisme yang berada di pesantren *salaf* tersebut melalui penyampaian pesan

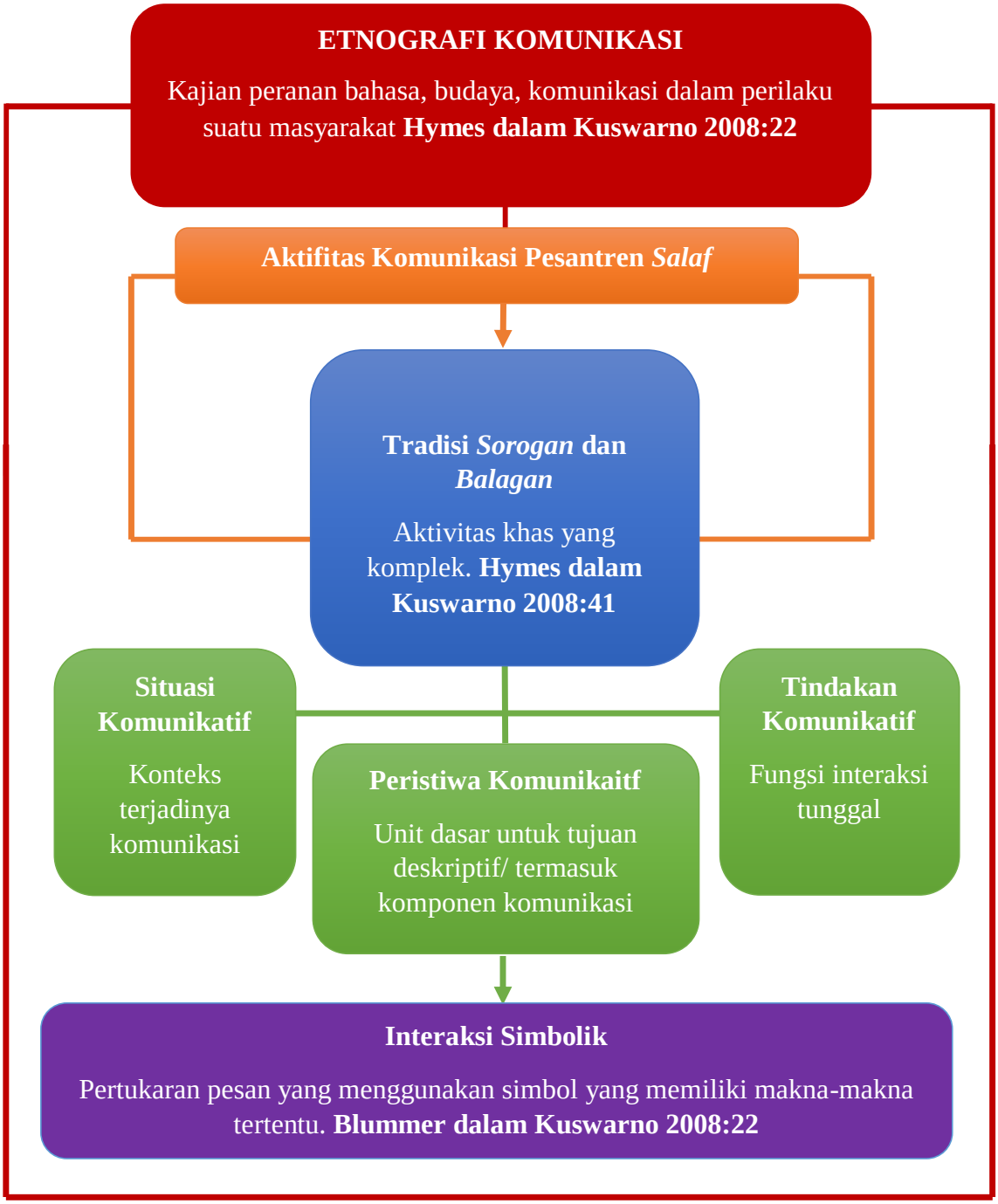
verbal dan pesan nonverbal, interaksi hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikontruksikan olehnya akan dilatari oleh adanya konteks terjadinya sebuah komunikasi, unit dasar komponen komunikasi, dan juga tindakan komunikaif berupa interaksi tunggal. Dengan simbol, komunikasi yang berada di pesantren *salaf* memberikan respon yang tidak pasif, tetapi secara aktif menciptakan suatu aktivitas komunikasi yang lebih responsif.

Suatu bentuk komunikasi pesantren *salaf* yang dapat ditelusuri atau dicari melalui sombol-simbol dihubungkan dengan interpretasi, aksi dan interaksi. Sehingga melalui perspektif interkasi simbolik memberikan suatu tidakan kreatif ketika menggunakan simbol-simbol. Proses penyesuaian dan perubahan melibatkan interaksi organisme yang berada di pesantren *salaf* dalam segi-segi yang menyangkut norma ataupun aturan yang ada.

Adapun untuk mempetakan secara umum mengenai pemikiran tersebut, maka bisa dilihat pada gambar :

Gambar 2.1

Alur Pikiran Penelitian



Sumber: Peneliti, 2014